

pernah tahu bahwa seniman-seniman itu hanya berpameran di "Venesia Bienial Perjuangan".

Pistiwa kedua adalah sebuah seminar yang diadakan di Yogyakarta yang menggunakan tema diskusi: "Pendidikan Seni di Tengah Wacana Seni Rupa Internasional". Diskusi ini dihadiri ratusan peserta. Salah satu diskusi dengan jumlah peserta terbesar yang pernah diadakan di Yogyakarta. Tema ini mencoba mencari hubungan antara ISI Yogyakarta dan wacana internasionalisme.

Menyimak kurikulum yang diterapkan di ISI Yogyakarta, maka—serta-merta—orang akan tahu begitu jauhnya mereka tertinggal. Kurikulum yang diterapkan sekarang praktis hanya sedikit berbeda—dalam arti lebih buruk—dengan kurikulum yang dipakai puluhan tahun yang lalu. Bahkan, sebagai sebuah lembaga pendidikan seni, ISI—dan saya kira institusi lainnya mengingat betapa sentralistiknya pendidikan kita—mengalami penurunan kualitas luar biasa: dosen-dosen seni yang nyaris tidak pernah bekerja sebagai seorang seniman profesional (bandingkanlah Affandi dan Hendra Gunawan yang pernah mengajar di AS-RI Yogyakarta di awal berdirinya akademi ini, dengan jajaran dosen di kampus ISI sekarang), kualitas studio yang mengkhawatirkan, dan yang terakhir perpustakaan dengan buku lecek berdebu. Bagaimana mungkin, lembaga yang secara intelektual nyaris lumpuh semacam ini, bermimpi tentang wacana internasional? Apakah internasionalisme menurut mereka?

Rentetan pertanyaan itu, saya kira akan bermuara pada jawaban bahwa mereka mempunyai mimpi internasionalisme yang berbeda. Internasionalisme ISI adalah internasionalisme ala "Venesia Bienial Perjuangan" atau pameran-pameran di Kedutaan Besar Indonesia atau di museum antah berantah di Eropa.

Pun dengan mimpi internasionalisme macam itu, ISI akan tetap tergopoh-gopoh. Kurikulum yang statis dengan sendirinya menjauhkan pendidikan seni

dari medan seni yang terjadi di luar kampus. Selain itu, perpustakaan dan studio yang karatan tentunya akan menumpulkan otak para pengajar dan murid-muridnya. Memang tak dimungkiri, sebagian besar seniman yang sekarang memadati medan seni di Indonesia berasal dari Kampus ISI Yogyakarta. Namun, apakah mereka benar-benar belajar dari kampus ini? Tidakkah belajar dari Kampus ISI Yogyakarta adalah sebuah klaim keterlambatan karena sesungguhnya seniman dari Yogyakarta yang terserak ke mana-mana itu telah dilatih, dididik, dan diajar oleh medan seni Yogyakarta itu sendiri?

Ritus Menjadinya (dengan M besar), seniman di Yogyakarta, justru dimulai dari seorang *snacker*—sebutan untuk para pemburu makanan kecil selama pembukaan pameran—pameran di kamar kos dan tempat parkir, menghadiri diskusi yang selalu direcoki oleh orang mabuk dan suara obrolan tak puas, dan akhirnya pameran di beberapa galeri komersial atau nonkomersial. Di mana peran ISI Yogyakarta dalam mata rantai pendidikan komunitas semacam ini? Menjadi *slilit* (sisa makanan yang terselip di antara gigi). Itulah jawabannya. *Slilit of excellence* itu akan menjadi sebutan yang lebih tepat dibandingkan dengan sebutan *centre of excellence* yang selalu "dijual" oleh Rektor ISI—sebuah sebutan yang pasti akan membuat orang tertawa terpingkal-pingkal, terutama alumni atau orang yang pernah bersekolah di lembaga ini.

Untuk masuk dalam medan seni dengan wacana internasional, ISI terlebih dulu harus mengubah paradigma pendidikannya dari sebuah lembaga yang menghasilkan seniman profesional dan bukan seniman yang hanya sarjana. Sebuah paradigma pendidikan yang berorientasi pada perkembangan dan bukan pada *status quo*.

AGUNG KURNIAWAN,

Perupa,

Anggota Ikatan Alumni Drop Out ISI

(Ikado ISI)